**PENGARUH PEMBELAJARAN TERINTEGRASI MODEL *SHARED* BERBASIS *GALLERY PROJECT* TERHADAP PENINGKATAN KUALITAS HASIL DAN PERCEPATAN PENYELESAIAN STUDI MAHASISWA**

***(Artikel tahun ketiga,2015)***

Amat Mukhadis dan Nurul Ulfatin Universitas Negeri Malang [mukhadis\_s@yahoo.com,](mailto:mukhadis_s@yahoo.com) [ulfatien@yahoo.com](mailto:ulfatien@yahoo.com)

Abstract: *The effect of the integrated learning model of Shared-based Gallery Project on achievement and accelerate the completion of studies students*. This study aimed to test the effectiveness effect of integrated learning model of Shared based Gallery Project in improving the achievement and accelerate the completion of studies students. Tracking models are used as a prospective and retrospective design. Sample consisted of 107 student teachers of public and private teacher-eduaction institutions, taken with cluster purposive sampling. Data collected by the study documents, questionnaires, and in-depth interviews, and analyzed by percentage . The results showed (1) the sample tracking 107 (31.56%) of the target 339 student teachers and a representative the five courses sample and the experimental and control groups; (2) integrated learning model of Shared-based Gallery Project is more effective in improving the achievement of a student teachers; and (3) integrated learning model of Shared-based Gallery Project is more effective in increasing the acceleration of the completion of studies student-teachers.

**Keywords**: integrated learning, model of shared-based project-gallery, effectiveness of learning, achievement of the study , acceleration of the completion of the study.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan pengaruh pembelajaran terintegrasi model *Shared* berbasis *Gallery Project* dalam meningkatkan kualitas hasil dan percepatan penyelesaian studi mahasiswa. Pelacakan model prospektif dan retrospektif digunakan sebagai rancangan penelitian. Sampel *tracer study* terdiri atas 107 mahasiswa LPTK (negeri dan swasta), yang diambil dengan *cluster purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan studi dokumen, kuesioner, dan wawancara mendalam, serta dianalisis dengan rumus persentase. Hasil penelitian menunjukkan (1) sampel pelacakan 107 (31,56%) dari target sasaran 339 mahasiswa dan representatif mewakili lima program studi sampel dan kelompok eksperimen dan kontrol; (2) pembelajaran terintegrasi model *Shared* berbasis *Gallery Project* lebih efektif dalam meningkatkan kualitas hasil studi mahasiswa; dan (3) pembelajaran terintegrasi model *Shared* berbasis *Gallery Project* lebih efektif dalam meningkatkan percepatan penyelesaian studi mahasiswa.

**Kata kunci**:pembelajaran terintegrasi, model shared berbasis *gallery project*, keefektifan pembelajaran, kualitas hasil studi, percepatan penyelesaian studi.

Berdasarkan studi awal tentang pembelajaran metodologi penelitian; pembelajaran skripsi; dan pembimbingan skripsi pada program S1 kependidikan, baik di dalam maupun di luar Universitas Negeri Malang (Resume Hasil Rapat Kerja Kurikulum Fakultas Teknik

2013), dapat disimpulkan hal-hal berikut. *Pertama*, masih lemahnya strategi pembelajaran metodologi penelitian dalam memfasilitasi penguasaan isi utama, yaitu tentang *the logic of inquiry* dan *empirical testing.* Indikator kelemahan ini ditunjukkan kurang inovatifnya pembelajaran yang dilakukan selama ini, dan kurangnya penguasaan mahasiswa terhadap substansi isi, metodologi, dan teknik penulisan karya ilmiah (Mukhadis, 2012a; dan FT UM,

2013). *Kedua*, masih kurang efektif dan efisien pembelajaran skripsi, utamanya bila dilihat dari *delta sumbangan* terhadap perkembangan bidang yang dikaji, kualitas penerapan tata tulis ilmiah, dan lama waktu penyelesaian skripsi (rata-rata lebih dari dua semester).

Fenomena ini melengkapi hasil studi yang dilakukan oleh Ulfatin (2006) di beberapa program S1 LPTK yang menunjukkan bahwa masih rendah kulaitas hasil skripsi mahasiswa, terutama yang menggunakan pendekatan kualitatif. Rendahnya kualitas ini, utamanya dari substansi isi hasil penelitian yang hanya mengungkap fakta-fata secara s*uperfacial* dan belum mengungkap esensi makna. *Ketiga*, masih kurang efektif proses pembimbingan skripsi mahasiswa, sehingga waktu penyelesaian skripsi menjadi lebih lama (Hasil Angket Mahasiswa Fakultas Teknik, 2012; Resume Hasil FGD dengan dosen Metodologi Penelitian di UM, 20 September 2013). Hal ini ditunjukkan oleh lebih dari 540 mahasiswa di Fakultas Teknik yang belum lulus, setelah masa studi di atas 11 semester (FT UM, 2013), yang diakibatkan belum menyelesaikan skripsi. Fenomena ini, juga terjadi di fakultas lain, baik di dalam maupun di luar UM (UM, 207; dan Ulfatin, 2006).

Di samping iu, Skripsi mahasiswa sebagai wujud akumulasi dari sejumlah kompetensi yang dibentuk melalui pembelajaran matakuliah inti (bidang studi) dan difasilitasi dengan matakuliah metodologi penelitian, dan teknik penulisan karya ilmiah. Menurut Soewardi, (2000) sebagai suatu karya ilmiah skripsi mahasiswa dituntut memenuhi persyaratan kepastian logika (*logically certain)*, dan kecermatan observasi, terukur serta akurat (*empirically accurate)*. Kepastian logika sebagai representasi *The logic of inquiry* dalam konteks menguasai metodologi penelitian, merupakan tahapan-tahapan dalam upaya menyingkap perilaku empirikal, baik pada alam semesta maupun pada tingkah laku manusia di jagat yang fana. Wujud dari *the logic of inquiry* ini meliputi tahapan dalam menentukan identifikasi masalah, kerangka teori, hipotesis yang membentuk suatu rangkaian sebagai

„benang merah‟ yang selalu konsisten. Keseluruhan rangkaian tersebut, masalah penelitian memiliki posisi yang sangat sentral dan stratgis, sehingga apabila masalah penelitian kurang aspek *novalty-nya*, kurang logis, dan kurang potensi *delta* sumbangannya, maka menyebabkan kurang berakna seluruh upaya kegiatan penelitian. Sedangkan dari persyaratan *empirical testing* merupakan representasi operasionalisasi variabel, fenomena, atau faktor yang dijadikan objek kajian, pengembangan instrumen, proses pengumpulan data, pengujian hipotesis dan produk ilmu pengetahuan empirikal. Kiat untuk memenuhi kedua persyaratan tersebut dalam mencari kebenaran ilmiah menjadi substansi yang esensial dari mata kuliah metodologi penelitian, yang memliki hubungan bersifat prasyarat (Wang, 2007; Regeluth,

1983), dengan matakuliah skripsi. Utamanya, apabila skripsi diposisikan sebagai suatu karya ilmiah tertinggi dan bersifat wajib bagi mahasiswa kependidikan program sarjana (S1) untuk menyelesaikan studi.

Bertolak dari fenomena empirik di atas, mendesak dan perlu dicarikan strategi pembelajaran yang inovatif, yang mampu memfasilitasi mahasiswa membangun pengalaman belajar yang bermakna sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas dan percepatan penyelesaian studi. Pembelajaran inovatif yang dimaksud menurut Mukhadis dan Ulfatin, (

2014a) yang mampu memfasilitasi berkembangnya sikap peka dan kritis terhadap masalah yang terjadi, terutama pada bidang pendidikan; prinsip-prinsip berpikir ilmiah untuk memecahkan masalah pada bidang pendidikan; integritas ilmiah dalam pemecahan masalah dengan menerapkaan berpikir ilmiah; dan internalisasi budaya akademik yang tinggi sebelum dan selama menyusun skripsi. Pembelajaran terintegrasi antara metodologi penelitian dan skripsi dengan model *shared* berbasis *gallery project* menjadi alternatif yang relevan. Penentuan alternatif pembelajaran inovatif ini didasarkan pada hasil kajian teoretik dan

empirik. Hasil kajian teoretik yang dikembangkan oleh (1) Jonassen (1982) tentang pendekatan *Content Treatment Interactions* (CTI), dan *Apptitude Treatment Interactions* (ATI); (2) Pasiak, 2006; Jensen, 2007; dan Bradberry & Greaves, 2007, tentang *brain research;* yaitu pengembangan *Neurosains,* terutama *Neurosains Kognitif*; (3) Reigeluth (1983); dan Regeluth & Merill (1984), tentang *teaching strategies*: (4) Kovalik (1994) tentang *integrated Thematic Interaction* (ITI), dan (5) Fogarty (1993), tentang *integrated curricula.* Hasil kajian empirik yang ditunjukkan oleh Cooper, Orrel, & Bowden (2010); Emslie (2012); Bellanca, Chapman, dan Swartz (1997); Johnson dan Johnson (2002); Arends (2004);Yuliati (2007); Fajar (2005) dan Fogarty, (1993). Hasil kajian empiri dari beberapa pakar menunjukkan bahwa *work integrated learning* (WIL) lebih unggul daripada model pembelajaran *separated* (tradisional) dalam meningkatkan penguasaan akademik, pengembangan keterampilan, dan tingkat kepuasan mahasiswa. Di samping itu, hasil kajian empirik yang dilakukan oleh Mukhadis dan Ulfatin (2014b), menunjukkan bahwa pembelajaran terintegrasi lebih efektif dalam meningkatan kualitas hasil dan kemenarikan pembelajaran di perguruan tinggi.

Potensi terjadinya pembelajaran bermakna yang optimal dari pembelajaran terintegrasi model *Shared* berbasis *Gallery Project*, dapat dijelaskan baik dari sisi modus penataan isi, maupun dari sisi modus belajar. Modus penataan isi model *Shared* ini diilhami dari teori *Content Treatment Interactions* (Jonassen ,1982), bahwa suatu alternatif model pembelajaran tidak akan selalu cocok dengan berbagai karakteristik isi bidang studi. Teori ini digunakan dalam menganalisis dan menata karakteristik isi esensial tumpang tindih (*overlapping)* antarkonsep, prinsip dan prosudur matakuliah metodologi penelitiaan dan matakuliah skripsi dengan mengacu model *Shared* (Fogarty,1993)*.* Modus belajar yang dirancang dengan suatu projek dalam bentuk *Gallery Project* berdasarkan teori *Apptitude Treatment Interactions* (Jonassen,1982), suatu alternatif model pembelajaran tidak akan selalu cocok dengan variasi karaktersitik individu (*learners*). Teori ini digunakan sebagai acuan dalam memilih dan menerapkan model modus transaksi pembelajaran di kelas dalam bentuk *Gallery Project*. Sinergi dan integrasi dari kedua paradigma berpikir (CTI dan ATI) yang digunakan merancang pembelajaran terintegrasi model S*hared* berbasis G*allery Project* dalam memadukan antara matakuliah metodologi dan skripsi. Esensi sintaks dari sosok pembelajaran alternatif ini lebih berupaya menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, menantang, dan menyenangkan (Koehler,dkk. 2011; dan Silberman, 1996); mengedepankan peran kelas sebagai “*pusat belajar*” (Abduhzen, 2013); atau “*students centered orientd*”, (Joice & Weil, 1982); dan mensinergikan pengetahuan, kompetensi, dan kreativitas secara dinamis melalui konsep, konfigurasi, kontradiksi, konfusi, yang diakhiri dengan menghasilkan suatu karya/projek akademik (Fogarty, dalam Mukhadis, dan Ulfatin 2014b).

Ugensi upaya pengembangan pembelajaran terintegrasi model *Shared* berbasis *Gallery Project* di LPTK didasarkan pada (1) fasilitasi peningkatan kualitas hasil dan percepatan penyelesaian studi; (2) posisi LPTK sebagai “Ibu Pendidikan” (Dirjen Dikti,

2011); dan (3) tuntutan Peraturan Presiden RI Nomor 8 Tahun 2012. Signifikansi upaya fasilitasi peningkatan hasil dan percepatan penyelesaian studi, bila didasarkan paada masih rendahnya rata-rata kualitas hasil dan penyelesaian studi mahasiswa di LPTK (hasil studi pendahuluan). Signifikansi posisi LPTK sebagai “Ibu Pendidikan” dituntut untuk mampu menjadi : (1) cermin pendidikan bagi program studi kependidikan maupun non kependidikan;

(2) sumber inovasi dan „kiblat‟ inovatif pendidikan dan pembelajaan; (3) sumber penciptaan sumberdaya manusia yang unggul dan berkarakter, di bidang pendidikan; dan (4) pioner dalam membuka diri terhadap perubahan Ipteks dan dinamika peradaban jaman. Signifikansi tuntut Peraturan Presiden RI Nomor 8 Tahun 2012, lulusan LPTK harus memenuhi empat dimensi KKNI, yaitu memiliki (1) *sikap-nilai,* baik kelompok *deskripsi umum* (integritas dan pengabdian kepada bangsa dan Negara**,** dan mengandung refleksi kultur dan jati diri bangsa), maupun *deskripsi generik* (kemampuan kerja, penguasaan Ipteks, kemampuan manajerial, dan memberikan ciri untuk bidang keilmuan/keahlian tertentu); (2) *kemampuan kerja,* baik dalam mengaplikasikan bidang keahliannya dan memanfaatkan IPTEKS pada bidangnya dalam penyelesaian masalah serta mampu beradaptasi terhadap situasi yang dihadapi; (3) *penguasaan pengetahuan,* baik dalam menguasai konsep teoretis bidang pengetahuan tertentu secara umum maupun konsep teoretis bagian khusus dalam bidang pengetahuan tersebut secara mendalam, serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah prosedural; dan (4) *kemampuan managerial,* baik dalam mengambil keputusan yang tepat berdasarkan analisis informasi dan data, maupun memberikan petunjuk dalam memilih berbagai alternatif solusi secara mandiri dan kelompok, dan bertanggung jawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggung jawab atas pencapaian hasil kerja organisasi (Dirjen Dikti, 2011). Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji signifikansi pembelajaran terintegrasi model *Shared* berbasis *Gallery Project*) dalam meningkatkan kualitas hasil dan percepatan penyelesaian studi mahasiswa kependidikan.

**METODE**

Penelitian ini, merupakan penelitian *tahun ketiga* dari penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) yang direncanakan. Penelitian dan pengembangan dengan merujuk dan mengikuti simpulan langkah-langkah prosedural yang direkomendasikan oleh Borg dan Gall (1992); Gall, Gall, & Borg (2003); Richey & Klein (2007); dan dilengkapi Mukhadis (2013). Secara umum simpulan langkah-langkah prosedural penelitian pengembangan para ahli tersebut meliputi: kajian awal; desain model; pengembangan prototipe model; ujicoba prototipe model; revisi prototipe model; hasil protipe model tervalidasi (*tahap 1, tahun pertama*); eksperimentasi prototipe model sebagai upaya uji keefektifan dan kemenarikan prototipe model pembelajaran di lapangan (*tahap 2, tahun kedua*; dan *tracer study* sebagai upaya menguji keefektifan pengaruh pembelajaran terintegrasi model *Shared* berbasis *Gallery Project* dalam meningkatkan kualitas hasil dan percepatan penyelesaian studi mahasiswa (*tahap 3, tahun ketiga*).

Untuk mencapai tujuan penelitian tahap ketiga ini*,* digunakan *Prospective dan Retrospective Tracer Study Design.* Jumlah sampel penelitian = 107 mahasiswa (58 mahasiswa kelompok eksperimen dan 49 mahasiswa kelompok control), yang ditentukan secara *cluster purposive sampling .* 107 mahasiswa sampel berasal dari lima program studi pendidikan Matematika, Mesin, Administrasi Pendidikan, Akuntansi, dan Bahasa Indonesia. Lokasi penelitian di Universitas Negeri Malang (UM) yang mewakili LPTK Negeri, dan Universitas Islam Malang (UNISMA) yang mewakili LPTK Swasta di Malang Raya. Data penelitian dikumpulkan dengan studi dokumen, kuesioner semi terstruktur, dan wawancara mendalam, dan dinalisis dengan teknik statisti deskriptif denga rumus persentase, dan analisis kualitatif.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

***1. Pelacakan Sasaran Berdasarkan Program Studi, dan Kelompok Penelitian***

Pelacakan mahasiswa sampel dilakukan dengan dua cara, yaitu cara bertemu langsung dan *online*, baik secara prospektif maupun retrospektif. Hasil pelacakan diperoleh sejumlah 107 mahasiswa (58 mahasiswa dari kelompok eksperimen, dan 49 mahasiswa kelompok kontrol) dari target sasaran 339 mahasiswa. 107 mahasiswa sampel yang berhasil dilacak ini secara metodologis dalam studi pelacakan telah memenuhi ketentuan sampel minimal dalam studi pelacakan (*tracers stuy*), yang bertujuan memetakan efektivitas peningakatan kualitas hasil dan percepatan penyelesaian studi mahasiswa di LPTK. Hal ini berdasarkan pada (1) jumlah sampel pelacakan sudah memnuhi persyaratan minimal sebesar

30% dari target pelacakan (Universitas Brawijaya, 2012); (2) jumlah sampel telah memenuhi *reprentativeness* ragam kelima sampel program studi sasaran, yaitu program studi Matematika, Teknik Mesin, Administrasi Pendidikan, Akutansi, dan Bahasa Indonesia; dan (3) asal sampel telah memenuhi ragam status LPTK negeri dan swasta.

Cara pelacakan sampel, baik dengan bertemu langsung maupun bertemu secara *online* didahului dengan (1) pencermatan dokumen mahasiswa sasaran yang meliputi, nama, angkatan, program studi, nomor HP, alamat email,dan alamat tinggal (kost atau asal); (2) hasil pelacakan dilakuan melalui nomor HP atau telepon rumah, email dan menelusur alamat melalui dokumen fakultas, atau jurusan, direspon kurang lebih 40% dari target studi; (3) selebihnya tidak memberikan respon, diakibatkan ganti nomor HP, nomor telepon rumah tinggal (di kost atau rumah asal), email tidak aktif lagi, sudah lulus (sudah ujian skripsi); sudah bekerja (mengajar); dan sudah kembali ke alamat asal yang tidak dapat dilacak.

Jumlah 40% dari sasaran mahasiswa (339 orang) yang memberikan respon dan bersedia menjadi sampel studi pelacakan ditempuh langkah-langkah berikut. *Pertama*, dikirimkan angket lewat email untuk diisi; menjawab angket melalui email, dan *diindepth* melalui wawancara atas jawaban pada beberapa butir pertanyaan yang dipandang perlu. Di samping itu, diminta mengirim dokumen yang terkait dengan kemajuan dalam penyelessaian studi (proposal, laporan kemajuan proses penelitian, atau laporan penelitian skripsi). *Kedua,* mahasiswa diundang dan dikumpulkan di suatu tempat (ruang Aula H5 lantai 4) untuk diminta pengisian kuesioner dan wawancara, serta pelacakan bukti dokumen dari kemajuan penyelesian studi. *Ketiga*, mahasiswa baik secara individu maupu kelompok kecil yang tidak dapat mengisi angket, wawancara, dan penyerahan bukti dokumen dari kemajuan penyelesian studi pada cara pertama dan kedua dilakukan dengan pertemuan dengan peneliti sesuai waktu yang telah disepakati.

Sampai batas akhir waktu pengumpulan data melalui *tracer study* ini (pertengahan bulan Oktober, 2015), dalam upaya untuk memetakan efektivitas pengikatan peningkatan kualitas hasil dan percepatan penyelesaian studi diperoleh 80% dari 40% (135 orang) yang siap menjadi sampel penelitian (107 orang). Diakhir pelacakan terdapat 20% mahasiswa yang bersedia menjadi sampel tidak memenuhi syarat data yang diberikan untuk diikutkan dalam tahapan analisis data. Hal ini disebabkan antara lain (1) pengisian angket tidak lengkap pada semua butir-butir pertanyaan; (2) pengisian angket kurang sesuai yang dituntut dalam petunjuk dan informasi yang diminta; (3) tidak mengembalikan angket yang dikirimkan, baik

yang lewat email maupun langsung ke peneliti; (4) tidak dapat diklarifikasi jawaban angket lewat wawancara mendalam; dan (5) waktu diundang untuk proses pengisian angket, wawancara, dan penyerahan dokumen kemajuan penyelesaian studi tidak hadir dan tanpa keterangan.

2. ***Peningkatan Kualitas Hasil Studi Mahasiswa***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kualitas hasil studi mahasiswa kelompok eksperimen (pembelajaran terintegrasi model *Shared* berbasis *Gallery Project*) lebih tinggi daripada mahasiswa kelompok kontrol, baik di LPTK negeri maupun swasta. Tolok ukur peningkatan kualitas hasil studi ditunjukkan oleh (1) nilai metodologi penelitian mahasiswa; (2) persentase proposal penelitian yang dilanjutkan untuk skripsi; dan (3) nilai skripsi mahasiswa (yang sudah menyelesaikan skripsi). Hasil penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

*Pertama*, peningkatan kualitas hasil studi metodologi penelitian. Fenomena ini ditunjukkan dengan persentase mahasiswa yang mendapat nilai (A & A-); dan (B+&B) kelompok eksperimen *lebih tinggi* daripada kelompok kontrol, yaitu 58% dan 39% dibanding 47% dan 36%. Selain itu, persentase mahasiswa yang mendapat nilai di bawah B (<B ) kelompok eksperimen *lebih rendah* daripada kelompok kontrol, yaitu 1,72% dan

16,27%. Keadaan ini dapat dikatakan bahwa model pembelajaran terintegrasi, khusunya model *Shared* berbasis *Gallery Project* secara umum dapat: (1) meningkatkan pemahaman isi pembelajaran secara lebih bermakna bagi mahasiswa; (2) memfasilitasi menerjemahkan pemahamanan yang bermakna ke dalam langkah-langkah dalam mengidentifikasi, mencari, mengemas dan melaporkan informasi; (3) menginternalisasi dalam sikap-nilai positif, utamanya dalam membangun prakarsa belajar, dan pemanfaatan sumber belajar, baik yang *by design* maupun yang *by utilizations* ; (4) memfasilitasi pengembangan potensi belajar secara holistik, baik pada ranah kognitif, skills, maupun afektif; dan (5) memfasilitasi terjadinya perubahan paradigma berpikir dalam pembelajaran dengan menempatkan kelas sebagai pusat belajar daripada pusat mengajar.

Kekuatan model pembelajaran terintegrasi, khusunya model *Shared* berbasis *Gallery Project* dalam memfasilitasi meningkatkan kelima kemampuan di atas dapat dijelaskan berikut. Pertama, meminjam pandangan Silberman, (1996) dan Joni (1996), bahwa strategi pengemasan pengalaman belajar yang lebih berorientasi pada kebermaknaan keterkaitan unsur konseptual, prosedural, dan teoretik, baik secara intra maupun antar bidang studi, berpotensi dapat meningkatkan kebermaknaan belajar. Kedua, penerapan prinsip penataan isi dengan *content treatment interaction*s (CTI), untuk mengidentifikasi, menentukan, dan menata isi-isi esensial yang *overlapping* di antara kedua bidang digunakan sebagai acuan memilih model *Shared* (Mukhadis dan Ulfatin, 2014a); dan *apptitude treatment Interactions* (ATI), untuk memilih modus dan cara pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa (Bloom dalam Keefe, 1987; dan Sugden, 1989). Ketiga, landasan pengembangan model pembelajaran yang digunakan disarikan dari pengalaman penggabungan metode “*integrated*” dan “*project*” pada latar perguruan tinggi dari beberapa ahli yang relvan, yaitu Arends (2004) dan Fajar (2005); Bellanca, Chapman, dan Swartz (1997); dan Johnson dan Johnson (2002).

Implikasi lebih jauh, pembelajaran terintegrasi model *Shared* berbasis *Gallery Project* di perguruan tinggi dapat memfasilitasi peningkatan kualitas praktik pembelajaran di kelas dalam upaya pengembangan kemampuan bernalar mahasiswa dan menempatkan kelas sebagai pusat belajar (Kasali, 2012; Pranoto, 2013; dan Abduhzen, 2013). Keadaan pembelajaran seperti ini yang diharapkan „mampu memerangi‟: (1) maraknya budaya „*malas berpikir* dan *budaya pragmatisme*‟ pada diri mahasiswa; (2) generasi yang memiliki *mindset “how to create the new problem”* ke arah mindset *“how to solve the problem”* (Nuh, 2014); dan (3) hambatan dalam menyiapkan generasi masa depan yang kurang mampu memanfaatkan bonus demografi bangsa yang diramalkan terjadi pada tahun 2020--2030.

*Kedua*, persentase proposal penelitian yang dilanjutkan untuk skripsi. Hal ini ditunjukkan dengan persentase jumlah proposal hasil dari matakuliah metodologi penelitian yang dilanjutkan dalam skripsi pada kelompok eksperimen dan kontrol (65,52%, dan 63,27%

). Dengan rincian: (5,17%, dan 4,08 %) mahasiswa tanpa revisi; (60,35%, dan 67,35%)

mahasiswa melakukan revisi; ( 6,90%, dan 6,12%) mahasiswa hanya sebagai inspirasi; dan (

27, 53%, dan 30,61%) mahasiswa membuat proposal baru sama sekali. Hasil penelitian ini dapat dijelaskan dari sifat dan karakteristik proposal penelitian sebagai salah satu bentuk karya tulis ilmiah. Proposal sebagai representasi karya tulis ilmiah, menurut Adimihardja, (2000) merupakan kelompok pengetahuan yang benar secara realitas (bukan pengetahuan hasil aktivitas kontemplasi). Kelompok pengetahuan ini merupakan pengetahuan yang bersifat empirikal (ilmu pengetahuan empirikal) yang dituntut harus memenuhi dua sifat utama yaitu “*logically certain*” dan “*empirically accurate*” (Soewardi, 2000). Tuntutan pemenuhan sifat yang pertama, yaitu “*logically certain*” merupakan persyaratan dalam kelurusan atau kepastian dalam berlogika. Sedangkan pemenuhan tuntutan sifat yang kedua, yaitu “*empirically accurate*” merupakan persyaratan yang terkait dengan kecermatan dalam mendefinisikan, penyiapan perangkat, dan melakukan observasi atas objek kajian secara terukur dan tepat.

Mengacu pada pendapat Adimihardja, (2000); dan Soewardi (2000) tersebut, dapat dikatakan bahwa orientasi esensial dari pembelajaran metodologi penelitian dan Skripsi memiliki kesamaan muara yang mengarah pada kiat dan aplikasi dalam mencari dan mengembangkan pengetahuan ilmiah. Kiat dan aplikasi pengetahuan ilmiah dalam pemecahan masalah melalui penelitian dituntut memiliki kerangka pikir yang memadai dan kerampilan mengaplikasi dalam menyusun proposal dan penelitian tentang *the logic of inquiry* dan *empirical testing* secara filosofi. Balian (dalam Salladien, 1997) menyatakan bahwa kerangka berpikir tentang *the logic of inquiry* dan *empirical testing* diperoleh melalui pengalaman matakuliah metodologi penelitian. Sedangkan keterampilan aplikasi tentang *the logic of inquiry* dan *empirical testing* diperoleh melalui menyusun proposal dan pelaksanaan penelitian untuk skripsi. Dengan kata lain, keberhasilan dalam menguasai tujuan pembelajaran metodologi penelitian (dalam bentuk nilai) dapat memfasilitasi terwujudnya pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*), berkorelasi dengan keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran skripsi. Muara akhir dari keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran skripsi dapat memfasilitasi terwujudnya skripsi berkualitas sebagai representasi kulitas hasil studi.

*Ketiga,* nilai skripsi mahasiswa (yang sudah menyelesaikan skripsi). Hasil penelitian ini dapat ditunjukkan dengan persentase peringkat nilai skripsi yang diperoleh kelompok

eksperimen dibandingkan kelompok kontrol: nilai peringkat A dan A− (41,38% dan

30,61) %; nilai peringkat B+ dan B (12,57% dan 18,37%); dan nilai peringkat < B (0,00%

dan 0,00 %. Persentase nilai skripsi peringkat < B, baik pada kelompok eksperimen maupun

pada kelompok kontrol tidak ada. Fenomena hasil penelitian ini dapat dijelaskan, baik pada

kelompok eksperimen (pembelajaran terintegrasi model *Shared* berbasis *Gallery Project*) dan pada kelompok kontrol (pembelajaran yang selam ini berlangsung) tidak ada mahasiswa yang

mendapat nilai skripsi di bawah B (< B). Namun dilihat dari besaran persentase kelompok mahasiswa yang mendapat nilai peringkat A dan A−, kelompok eksperimen lebih tinggi

(41,38%), daripada kelompok kontrol (30,61%); dan bila dilihat dari besaran persentase

mahasiswa yang mendapat nilai peringkat B+ dan B, kelompok eksperimen lebih kecil

(12,57%), daripada kelompok kontrol (18,37%), walaupun secara substansif tidak berbeda

secara signifikan.

Keunggulan persentase nilai peringkat A dan A−, pada mahasiswa kelompok

eksperimen menunjukkan bahwa pembelajaran terintegrasi model *Shred* berbasis *Gallery*

*Project* dengan segala karaktersitik yang melekat dapat memfasilitasi pembentukan kerangka pikir tentang *the logic of inquiry* ; dan aplikasi pemecahan masalah secara ilmiah (*empirical testing).* Hal ini sesuai dengan pendapat Fogarty, (1993; dan 1997) bahwa karakteristik pembelajaran terintegrasi model *Shared* berbasis *Gallery Project* yang bersifat holistik, berorientasi pada *learners*, berorientasi pada proses, pengalaman belajar bermakna, otentik, aktif, dan evaluasi proses dan produk yang dapat memfasilitasi pembentukan kerangka pikir tentang penelitian sebagai upaya pemecahan masalah secara ilmiah. Dengan kata lain, pembelajaran terintegrasi model *Shred* berbasis *Gallery Project* dapat mengembangkan kemampuan berpikir mahasiswa pada level tinggi (*the high thinking*) untuk mencari, mendapatkan, mengemas dan memanfaatkan, serta mengembangkan informasi (*skills of locating informations*), baik dari dimensi *hard skills* maupun *soft skills*.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi, dalam mengembangkan informasi (*skills of locating informations*), *hard skills* dan *soft skills* ini terjadi adanya penggunaan strategi pembelajaran yang lebih berorientasi pada pengembangan (1) „*inquiry based learning*‟ (Kompas, 29 Juli, 2013) yang sesuai fitrah mahasiswa sebagai „*the inquirer*‟ melalui aktif bertanya, pemecahan masalah, berpikir kritis, dan berpikir sintetik (kreatif); (2) *mindset how to the solve the problem* bukan sumberdaya manusia yang memiliki *mindset how create the new problem* Nuh (2014)*;* (3) kelas sebagai pusat belajar, bukan sebagai pusat mengajar; (4) keterampilan *learning how to learn* (learning, un-learning, dan re-learning) Harefa, (2010); dan (5) terbentuknya lulusan perguruan tinggi, sebagai sumberdaya manusia yang terdidik (*well educated*); dan sumberdaya manusia yang pembelajar. Kelima kemampuan ini, menjadi prasyarat bagi LPTK untuk mempersiapkan calon pendidikan yang profesional dalam pelaksanaan pengembangan kuriklum institusional, operasional, dan eksperiensial di era kehidupan abad pengetahuan. Sebagimana dikatakan Wijaya, 2004 (dalam Mukhadis,

2012b), bahwa sumberdaya manusia yang *well educated* menjadi filar dalam meningkatkan kemampuan teknologi sebagai pembentuk daya saing; keunggulan teknologi sebagai nilai tambah dan keragaman produk teknologi; kemampuan manajemen sebagai pilar kekuatan

daya saing bangsa. Di samping itu, sumberdaya manusia yang *well educated* mampu berperan sebagai *driver*, bukan sebagai *passanger* (Kasali, 2012), utamanya dalam keterampilan *desicion maker* dalam konteks kehidupan sehari-hari, berbangsa dan bernegara.

***3. Peningkatan Percepatan Penyelesaian Studi Mahasiswa***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan percepatan penyelesaian studi mahasiswa kelompok eksperimen (pembelajaran terintegrasi model *Shared* berbasis *Gallery Project*) lebih tinggi daripada mahasiswa kelompok kontrol, baik di LPTK negeri maupun swasta. Tolok ukur peningkatan percepatan penyelesaian studi mahasiswa ditunjukkan dengan persentase: (1) tahapan penyelesaian skripsi atau studi; (2) jumlah mahasiswa yang sudah dan belum selesai skripsi; dan (3) lama penyelesaian skripsi atau studi. Hasil penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

*Pertama*, persentase tahapan penyelesaian skripsi atau studi lebih tinggi. Hasil ini ditunjukkan dengan persentase tahapan penyelesaian skripsi mahasiswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol: telah menyelesaikan skripsi(53, 45%, dan 48,98%); proses pengumpulan data dan analisis (5,17 %, dan 0,00%); penyelesaian proposal (18,97%, dan 40,82%); masih tahapan gagasan (22,41%, dan 10,20%). Fenomena ini menunjukkan bahwa faktor penguasaan pengetahuan metodologi secara lebih bermakna oleh kelompok eksperimen menjadikan variabel *antecedent* dalam merepresentasikan kemampuan menyusun proposal skripsi. Cheetham dan Chivers (dalam Le Deist dan Winterton, 2005); dan Posner & Keele (dalam Westera, 2001) menyebutkan bahwa pemahaman secara bermakna dari suatu teori atau konsep yang terkait dengan *know-that* sebagai representasi *cognitive competetence* akan menentukan tingkat keterampilan dalam *know-how* sebagai representasi *fungsional competences*. Representasi kemampuan penerapan *know-how* dalam konteks penelitian ini diwujudkan dalam kecepatan menyusun proposal dan penyelesaian skripsi atau studi mahasiswa.

Keunggulan kelompok eksperimen dalam penyelesaian tahapan skripsi (proposal, pengumpulan data, sampai laporan penelitiaan skripsi) sebagai wujud aplikasi dari pengetahuan *know-that* ke keterampilan *know-how* yang dapat dijelaskan dari penerapan prinsip pembelajarannya. Prinsip pembelajaran terintegrasi model *shared* berbasis *gallery project*, yaitu pembelajaran aktif dan inovatif. Prinsip pembelajaran dirancang berdasarkan asumsi-teoretik bahwa: (1) belajar adalah suatu proses interaksi multi arah antara pebelajar dan berbagai sumber belajar (*by design* atau *by utilization*) untuk membangun makna baru; (2) individu yang berbeda akan melakukan aktivitas belajar dengan gaya dan modus yang berbeda (*individual differences*); (3) mensinergikan secara tepat antara modus dan cara belajar yang mampu menumbuhkan prakarsa belajar; dan (4) peran pengelola (dosen) sebagai konduktor yang mengorkestrakan aktivitas belajar.

Berdasarkan keempat prinsip pembelajaran di atas, berpotensi dapat meningkatkan: (1) terjadinya prakarsa dan tindak belajar mahasiswa, utamanya dalam penguasaan metodologi penelitian sebagai pengetahuan yang bersifat *konow-that* yang menjadi dasar untuk membangun keterampilan penelitian yang lebih bersifat *know-how* (Le Deist dan Winterton,

2005); (2) terbangunnya sifat terbuka dan siap menjadi manusia pebelajar, yang oleh Harefa, (2010) disebut sebagai representasi kemampuan melakukan „*learning*, *un-learning, dan re-*

*learning,* yang menjadi prasyarat dalam mengembangkan budaya belajar; (3) kebermaknaan pengalaman belajar mahasiswa, khususnya dalam menguasai kiat berlogika yang lurus (*logically certain*) dan kiat mendefinisikan variabel yang dikaji secara jelas, terukur dan termati secara akurat (*empirically accurate*) (Soewardi, 2000) ; (4) terbangunnya kerangka pikir (*mindset)* pada diri mahasiswa dalam mempersepsikan „*kelas sebagai pusat belajar*‟, bukan „*kelas sebagai pusat mengajar’* (Kasali, 2012; Keefe, 1987); dan (5) peran model pembelajaran terintegrasi sesuai perkembangan dan kompleksitas masalah yang dihadapi melalui *work in learning* (WIL) dan *learnig to works* di perguruan tinggi (Freudenberg, dkk.

2012; dan Van-Rooijen 2012), dalam mengembangkan keterampilan belajar *learning how to learn* pada diri mahasiswa.

*Kedua*, persentase jumlah mahasiswa yang sudah selesai skripsi lebih tinggi, dan mahasiswa yang belum menyelesaikan skripsi lebih rendah. Hasil ini ditujukkan dengan persentasi mahasiswa kelompok eksperimen dan kontrol yang sudah menyelesaikan skripsi (53, 45%; dan 48,98%); dan yang belum menyelesaikan skripsi (46,55%, dan 51,02%). Fenomena ini dapat dijelaskan bahwa upaya penyelesaian skripsi sangat dipengaruhi oleh kecepatan, kecerdasan, dan kecermatan dalam tahapan penyelesaian skripsi. Sedangkan kecepatan, kecerdasan, dan kecermatan dalam tahapan skripsi berkorelasi positif dengan kebermaknaan penguasaan pengetahuan *know-that* tentang metodologi penelitian sebagai dasar dalam merepresentasikan keterampilan *know-how* dalam menyusun skripsi. Keterampilan *know-how* dalam penyusunan skripsi dapat dikatakan oleh Le Deist dan Winterton, (2005) sebagai representasi *functional competences*. *Functional competences* yang terbentuk pada seseorang merupakan‟a person who works in a given accupational area should be able to do and able to demontrate‟ dan selaras dengan tingkat kebermaknaan belajar pengetahuan prasyaratnya. Hanafin (2014); Bhargava & Pathy (2011), dan Wang (2007) memerikan empat ciri terjadinya belajar bermakna, yaitu menguasai substansi isi secara bermakna; mampu menerjemahkan pengetahuan hasil belajar ke dalam prosedur pemecahan masalah; menginternalisasi dalam proses berpikir dan bertindak; dan mampu mewujudkan dalam unjuk kerja. Representasi unjuk kerja yang terkait dengan aplikasi metodologi penelitian dalam konteks penelitian berupa kecepatan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi.

Di samping itu, kelompok mahasiswa yang dikenai pembelajaran terintegrasi model *shared* berbasis *gallery project* lebih tinggi persentase penyelesaian skripsi daripada kelompok kontrol, selain dapat dijelaskan dari aspek intensitas *meaningful learning*, juga dapat dijelaskan dari aspek *learning efficacy* (tingkat kepercayaan diri dalam belajar). Rasa percaya diri mahasiswa kelompok eksperimen lebih tinggi dan dibangun berdasarkan prinsip pembelajaran yang diterapkan, dengan lebih mengedepankan azas interaksi multi arah, gaya dan modus yang bervariasi, menumbuhkan prakarsa dan tindak belajar, pemanfaatan sumber belajar yang *by design* dan *by utilization*, dan dosen mengorkestrakan aktivitas belajar. Baron

& Byrne, (dalam Bandura, 1997) berpendapat bahwa *learning efficacy* merupakan representasi tingkat keyakinan atas kemampuan diri (tingkat kepercayaan diri) mahasiswa dalam melaksanakan tugas pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Semakin tinggi *learning efficacy* seseorang, akan diikuti semakin tinggi tingkat kualitas keterlibatan dalam transaksi pembelajaran yang mengarah pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Begitu juga akan terjadi sebaliknya, semakin rendah *learning efficacy* seorang mahasiswa, akan menyebabkan semakin rendah tingkat kualitas keterlibatannya dalam transaksi pembelajaaran (Wasmer & Woods, 1998). Rasa percaya diri dalam melakukan pekerjaan tertentu, akan mempertinggi motivasi intrinsik seseorang, dan tingkat motivasi intrinsik seseorang berkorelasi langsung dengan tingkat keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan (Hanafin, 2014).

*Ketiga*, persentse lama waktu penyelesaian skripsi mahasiswa kelompok eksperimen lebih tinggi daripada mahasiswa kelompok kontrol. Hasil ini ditujukkan dengan persentase mahasiswa yang sudah menyelesaikan skripsi di bawah delapan semester (<8 Smt ) pada kelompok eksperimen dan kontrol (20,69%, dan 20,41%), dan antara 8—9 semester (31,03%, dan 28,47%), sedangkan yang penyelesaian skripsi di atas 10 semester dalam penelitian belum ada, sebab mahasiswa masih dalam masa belajar di bawah 10 semester.

Lebih tinggi peningkatan percepatan penyelesaian skripsi (studi) pada mahasiswa kelompok eksperimen daripada mahasiswa kelompok kontrol dapat dijelaskan berikut. Upaya penyelesaian studi mahasiswa dipengaruhi banyak faktor, baik dalam diri maupun di luar diri mahasiswa. Untk itu, perbedaan besaran persentase mahasiswa yang dapat menyelesaikan studi (skripsi) di bawah delapan semester, dan antara 8—9 semester tidak begitu mencolok. Namun, pengaruh faktor dari luar diri mahasiswa (dalam hal ini model pembelajaran) menunjukkan kontribusi yang cukup signifikan. Secara umum persentase kontribusi pengalaman yang diperoleh dalam pembelajaran metodologi penelitian terhadap penyelesaian penulisan proposal skripsi dan/atau skripsi, pada mahasiswa kelompok ekspreimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Hal ini ditunjukkan dengan persentase kontribusi pengalaman pembelajaran metodologi penelitian antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam kategori: sangat tinggi (14,23% dan 13,78%); tinggi (43,54% dan 37,24%); cukup (34,05%; dan 43,37%); kurang (6,47% dan 5,10%). Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan besaran persentase mahasiswa yang telah menyelesaikan skripsi antara kelompok eksperimen dan kontrol (53, 45%, dan 48,98%). Kontribusi pengalaman dari pembelajaran metodologi penelitian yang bermakna menjadi „slot‟ atau „*ideational scaffolding*‟ (Sugden,

1989), atau kemampuan awal (*their prior knowledge*) pada struktur kognitif mahasiswa dalam mengkontruksi makna dari hasil berinteraksi dengan lingkungan, dan mempertinggi proses pengembangan strategi kognitif dalam penyelesaian skripsi secara keseeluruhan.

„*ideational scaffolding*‟ atau *their prior knowledge* dalam pembelajaran ini oleh Prajitno dan Marjohan (2008) berperan sebagai pemanfaatan energi laten atas mahasiswa, dosen pengelola pebelajaran, dan latar (lingkungan) menjadi kekuatan dalam wujud energi pembelajaran yang berpotensi meningkatan efektivitas, efisiensi dan kemenarikan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Selisih persentase alokasi lama mahasiswa dalam penyelesaian skripsi di bawah delapan semester, dan antara 8—9 semester tidak begitu mencolok, dikarenakan adanya faktor lain selain pengalaman pembelajaran, yaitu faktor kebijakan prodi atau jurusan; pembimbingan, referensi, sarana-prasarana, dan sekolah tempat penelitian (hasil wawancara mahasiswa, 2015). Faktor kebijakan prodi atau jurusan, yaitu matakuliah skripsi baru dikeluarkan pada semeseter ke tujuh (Administrasi pendidikan, dan pendidikan akutansi). Padahal pada semester itu mahasiswa sedang sibuk menempuh program pengalam lapangan (PPL), sehingga belum sempat merevisi proposal (Jurusan Administrasi pendidikan). Faktor

pembimbing beberapa dosen sulit ditemui, di antaranya karena tugas keluar kota; sehingga bimbingan tidak maksimal; adanya perbedaan pandangan antara dosen pembimbing satu dan dua terhadap topik penelitian yang diajukan mahasiswa. Faktor kurangnya referensi yang ada di perpustakaan, selain itu LPTK kurang dalam berlangganan jurnal ilmiah, terutama jurnal *online*. Faktor sarana-prasarana, yaitu fasilitas kampus yang kurang mendukung, antara lain kondisi laboratorium dan layanan internet yang belum memadai. Faktor sekolah sebagai tempat penelitian, yaitu kesulitan menyamakan waktu dan materi yang diambil dalam penelitian dengan jadwal di sekolah. Di samping itu, upaya penyelesaian skripsi yang *notabene* dilandasi oleh semanagt “*exploration, discovery, and application of concepts to the real word*” secara terintegrasi tiga aspek yaitu *brain development*, *teaching strategies*, dan *curriculum developmment* (Kovalik, 1994); pada bidang pendidikan diterapkan berbagai prinsip pembelajaran yang terkait dengan keunikan individu, kekhususan, sinergitas, hemisferik dan dominansi, imajinasi dan fakta, kerja serempak, simbiosis rasio, emosi, dan spiritual, (Pasiak, 2006; dan Bradberry & Greaves, 2007).

Sedangkan faktor internal mahasiswa yang menyebabkan sampai akhir semester 9 belum selesai skripsi berdasarkan hasil wawancara kepada mahasiswa antara laian: sulit mengatur waktu antara mengerjakan tugas dan kegiatan kemahasiswaan (Ormawa); mahasiswa sudah mengambil mata kuliah skripsi dan sudah seminar proposal, namun belum sempat menindaklanjuti hasil seminar proposal, selain kuliah, juga pada beberapa mahasiswa bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, ada masalah di keluarga atau merasa malas untuk menulis proposal. Alasan yang disebabkan oleh faktor internal mahasiswa ini diharapkan nantinya menjadi konsen penelitian tersendiri. Sebab pada penelitian ini, kajian lebih fokus pada pengaruh faktor eksternal yang dirancangan secara sistematis dan bertujuan melalui pembelajaran, khususnya pembelajaran terintegrasi model *shared* berbasis *gallery project*. Esensi modus transaksi dalam pembelajaran ini oleh (Jones, dkk. 1994) menganut prinsip tanggung jawab belajar (mengatur dan mengelola, serta mengukur hasil) terletak pada mahasiswa; maju berkelanjutan sesuai fenomena dinamika yang ada; bersifat kolaboratif; dan difasilitasi dengan karakteristik tugas yang otentik, menantang, dan komprehensif. Yang difasilitasi integrasi isi esensial antar dua matakuliah yang dikemas mengikuti pendekatan *Content Treatment Interactions*, dan *Apptitude Treatment Interactions* (Jonassen, 1982). Selain itu, ditunjang adanya peran dosen pembina sebagai orkestra pembelajaran ini, selain dapat meningkatkan kebermaknaan pengalaman, baik secara teoretik maupun aplikasinya yang terkait dengan pembentukan kemampuan *the logic of inquiry* dan *the empirical testing* yang oleh Soewardi (2000) disebut sebagai representasi kemampuan *logically certain* dan *empirically accurate* dalam pemecahan masalah melalui kegiatan penelitian.

**SIMPULAN**

Berdasarkan interpretasi hasil analisis data dan pembahasan hasil interpretasi hasil analisis data dapat ditarik simpulan penelitian tahun ketiga (2015) sebagai berikut. *Pertama*, Pelacakan mahasiswa sampel dilakukan dengan kombinasi interaksi antara secara langsung dan secara *online,* baik model prospektif maupun retrospektif*.* Hasil pelacakan sejumlah 107 (31,56%) mahasiswa dari total target 339 mahasiswa (58 mahasiswa dari kelompok eksperimen, dan 49 mahasiswa dari kelompok kontrol). Jumlah sampel ini secara

metodologis telah memenuhi ketentuan sampel dalam studi pelacakan (*tracers study*), dalam memetakan peningakatan kualitas hasil dan percepatan penyelesaian studi mahasiswa, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Secara kuantitas >31% dari target pelacakan; dan secara kualitatif memenuhi *reprentativeness* ragam sampel program studi, ragam kelompok penelitian (eksperimen dan kontrol); serta ragam asal status lembaga sampel (negeri swasta).

*Kedua*, peningkatan kualitas hasil studi mahasiswa kelompok eksperimen (pembelajaran terintegrasi model *Shared* berbasis *Gallery Project*) lebih tinggi daripada mahasiswa kelompok kontrol, baik di LPTK negeri maupun swasta. Indikator hal ini ditunjukkan dengan persentase: (1) mahasiswa yang memperoleh nilai metodologi penelitian peringkat (A & A-); dan (B+&B) pada kelompok eksperimen *lebih tinggi* daripada kelompok kontrol ( 58% dan 39%), dan ( 47% dan 36%); dan sebaliknya mahasiswa yang memperoleh nilai di bawah B (<B ) pada kelompok kontrol *lebih tinggi* daripada kelompok eksperimen (16,27% dan 1,72%); (2) jumlah proposal yang dilanjutkan untuk skripsi pada kelompok eksperimen *lebih tinggi* daripada kelompok kontrol (65,52%, dan 63,27% ); dan sebaliknya, mahasiswa yang melakukan revisi proposal pada kelompok kontrol *lebih tinggi* daripada kelompok eksperimen (67,35% dan 60,35%,); dan (3) mahasiswa yang memperoleh nilai

skripsi A *&* 𝐴 − ; pada kelompok eksperimen *lebih tinggi* daripada kelompok kontrol

(41,38% dan 30,61%); dan mahasiswa yang memperoleh nilai B + & B pada kelompok

kontrol *lebih tinggi* daripada kelompok eksperimen (18,37% dan 12,57%).

*Ketiga*, peningkatan percepatan penyelesaian studi mahasiswa kelompok eksperimen (pembelajaran terintegrasi model *Shared* berbasis *Gallery Project*) lebih tinggi daripada mahasiswa kelompok kontrol, baik di LPTK negeri maupun swasta. Indikator hal ini ditunjukkan dengan persentase: (1) mahasiswa yang telah menyelesaikan skripsi pada kelompok eksperimen *lebih tinggi* daripada kelompok kontrol (53, 45%, dan 48,98%); dan sebaliknya, mahasiswa yang belum menyelesaikan skripsi kelompok kontrol *lebih tinggi* daripada kelompok eksperimen (51,02% dan 46,55%); (2) mahasiswa yang pada tahapan penulisan proposal kelompok kontrol *lebih tinggi* daripada kelompok eksperimen (40,82% dan 18,97%,); dan (3) mahasiswa yang waktu penyelesaian skripsi di bawah delapan semester (<8 Semester), dan antara 8—9 semester pada kelompok eksperimen *lebih tinggi* daripada dan kelompok kontrol (20,69%, dan 20,41%), dan (31,03%, dan 28,47%).

***Saran***

*Pertama*, Bagi para pengambil kebijakan di perguruan tinggi (Rektor, Warek I, Dekan, Wadek I, Ketua Jurusan dan Kaprodi) di LPTK, temuan ini dapat dijadikan sebagai bahan refleksi dan evaluasi diri. Utamanya, dalam (1) pengembangan kurikulum berbasis KKNI yang menjadi tuntutan masa kini; pengaturan semester sajian matakuliah, utamanya metodologi dan skripsi, dan upaya pengembangan alternatif pembelajaran yang inovatif, yang menempatkan kelas sebagai pusat belajar, bukan menempatkan kelas sebagai pusat mengajar, khususnya dalam matakuliah Metodologi Penelitian dan Skripsi.

*Kedua*, Bagi para pengambil kebijakan di Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai khasanah dalam memperkaya inovasi pembelajaaran, utamanya pada ranah ilmu metodologi pembelajaran dan ilmu

metodologi penelitian di perguruan tinggi. Sajian dan pelaksanaan pembelajaran matakuliah Metodologi Penelitian dan Skripsi lebih efektif, efisien, dan menarik dilakukan secara berurutan dan/atau terintegrasi, dan tidak dipandang sebagai *subject matter* yang saling terpisah dan sekedar memenuhi tuntutan satuan kredit semester (SKS).

*Ketiga*, Bagi para dosen terutama pembina matakuliah Metodologi Penelitian dan Skripsi diharapkan temuan pembelajaran terintegrasi model “*shared” b*erbasis “*gallery project”* ini dapat dijadikan model pembelajaran alternatif yang dapat diadopsi dan dikembangkan lebih lanjut dalam upaya meningkatkan kualitas layanan dan hasil pembelajaran secara berkelanjutan. Utamanya, dalam mengembangkan pola pikir *the logic of inquiry* dan *the empiricall testing* dalam pemecahan masalah secara ilmiah, termasuk dalam pemecahan masalah peningkatan kualitas dan percepatan penyelesaian studi mahasiswa di LPTK.

**DAFTAR RUJUKAN**

Abduhzen. M. 2013. Urgensi Kurikulum 2013. *Kompas*, 21 Februari, hlm. 6, kolom.2—5.

Adimihardja, K. 2000. *Filsafat Ilmu: Penelitian dan Kebebasan Berpikir dan berkarya*, Makalah Pelatihan Metodologi Penelitian Sosial Keagamaan. Jakarta: DP2M Ditjen Dikti, 4—8 September.

Arends, R.I. 2004. *Guide to Field Experiences and Portfolio Development*. Boston: McGraw

Hill Higher Education.

Bandura, A. 1997. *Self-Efficacy : The Exercise of Control*. New York, NY: W.H. Freeman. Bellaca, J., Chapman, C.& Swartz, E. 1997. *Multiple Assessment for Multiple Intelligences*.

Third Edition. Arlington Heights, Illinois: IRI/SkyLight Training and Publishing, Inc.

Breadberry, T. & Greaves, J. *Menerapkan EQ di Tempat Kerja dan Ruang Keluarga*.

Terjemahan oleh Yusuf Anas, 2007. Yogyakarta: Penerbit Think.

Bhargava, A. & Pathey, M. 2011. Perception of Student Teachers about Teaching Competencies. *American International Journal of Competency Research*. Vol, 1, (1):77—81.

Borg, Walter R. & Gall, M.D. 1992. *Educational Research*. London: Longman.

Cooper, L., Orrel, J., & Bowden, M. 2010. *Work Integrated Learning (Electronic Resource): A Guide to Effective Practice*. Hobokend: Taylor & Frances.

Dirjen Dikti. 2011. *Kebijakan Ditjen Dikti Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia dan Arah Kurikulum LPTK di Indonesia*. Makalah Teacher Education Summit. Hotel Grand Sahid Jakarta, Jakarta, 14—16 Desember.

Emslie, M. 2012. Where‟s Work Integrated Learning? Including Work Integrated Learning in Decription of What it is Acedemics Do. *Journal of Cooperative Education and Internship: An International Journal for Collaborative/Work Integrated Learning.* Volume 45, Issue 01.

Fajar, A. 2005. *Portofolio dalam Pelajaran IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Fogarty, R. 1993. *How to Integrate the Curricula*. Hawker Brownlow Education : Skylight

Publishing, Inc.

Fogarty, R. 1997. *Problem-Based Learning and Other Curriculum Models for the Multiple*

*Intelligences Classroom*. Arlington Heights: Skylight Publishing, Inc. Freudenberg, B., Brimbel, M., Cameron, C., & English, D. 2012. Professionalizing

Accounting Education: The WIL Experience. *Journal of Cooperative Education and Internship: An International Journal for Collaborative/Work Integrated Learning.* Volume 45, Issue 01.

Gall, M.D.; Gall J.P., & Borg, W.R. 2003. *Educational Research*: An Introduction. Boston: Pearson Education.Inc.

Hanafin, J. 2014. Multiple Intelligences Theory, Action Research, and Teacher Professional develpment: The IRISH M.I Project. *Australian Journal of Teacher Education*. Vol,39, (4): 126—141.

Harefa, A. 2010. *Mindset Therapy: Terapi Pola Pikir Tentang Makna Learn, Unlearn, dan*

*Relearn*. Jakarta: Gramedia Pustaka utama.

Johnson, D.W. & Johnson, R.T. 2002. *Meaningfull Assessment: A Manageable and*

*Cooperative Process*. Boston: Allyn and Bacon.

Joice, B. & Weil, M. 1982. *Models of Teaching* . New Jersey: Prentice Hall. Inc. Jonassen, H.D. 1988.Aptitude Versus Content Treatment Interactions: Implications for

Instructional Design. *Journal of Instructional Development*. Vol.5(4):15—25. Jones, B.F.; Valdes, G.; Nowakowski, J.; & Rasmunssen, C. 1994. *Designing learning and*

*Technology for Educational*. NCREL.

Joni. T.R. 1996. *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Depdikbud, Ditjen Dikti. Proyek

Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Kasali, R. 2012. Kurikulum Berpikir 2013. *Kompas*, 28 Desember, hlm. 7, kolom. 5—7. FT UM, 2013*. Katalog Jurusan Teknik Mesin, Edisi 2013. Fakultas Teknik, Universitas*

*Negeri Malang*.

Keefe, J.W. 1987. *Leraning Style: Theory and Practice*. Reston: National Association of secondary School Principlas.

Koehler, M.J.:Mishra, P.; Cain, W. 2003. What is Technological Pedagogical Content

Knowledge (TPACK)? *Journal of Education*. Vol, 193, (3):13—19.

Kompas. 2013. Sekolah Lebah Putih: Siapkan Anak-Anak Jalani Kehidupan. *Kompas,* 29

Juli, hlm. 14, kolom 1-7.

Kovalik, S. 1994. *Integrated Thematic Instruction* (ITI). Third Edition. Washington: Susan

Kovalik & Associates.

Le Diest, F.D., & Winterton, J. 2005. What is Competence? *Human resources Development*

*International Journal*. Vol. 8, (1):27—46.

Mukhadis, A. & Ulfatin, N. 2014a. *Pembelajaran Terintegrasi Model Shared Berbasis Gallery Project Matakuliah Metodologi Penelitian Dan Skripsi Untuk Meningkatkan Kualitas Dan Mempercepat Penyelesaian Studi Mahasiswa Kependidikan.* Laporan Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi Tahun Kedua.Universitas Negeri Malang: Lembaga Penelitian

Mukhadis, A. & Ulfatin, N. 2014b. *Keefetifan dan kemenarikan Pembelajaran Terintegrasi*

*Model Shared Berbasis Gallery Project. Jurnal IlmuPendidikan,Jilid 20 (2), 238—*

*252.*

Mukhadis, A. 2013. *Eavlausi Program Pembelajaran Bidang Teknologi: Terminologi, Pengembangan Program, dan Instrumen.* Malang: BayuMedia Press.

Mukhadis, A. 2012a. *Refleksi Hasil Pembimbingan Skripsi*. Malang: Fakultas Teknik, UM Mukhadis, A. 2012b. *Pengembangan Mindset Entrepreneurship sebagai Orientasi Pembel-*

*ajaran Bidang Teknologi.* Makalah Seminar nasional „*Trend Vision for Creative Industry*‟ Jurusan Teknologi Industri, Fakultas teknik Universitas Negeri Malang.Graha Cakrawala, 17 November.

Nuh, M. 2014. Lampu Masyarakat Terdidik. *Kompas*. 23 September, halaman 6, kolom 2—

6.

Paisak, T. 2006. *Manajemen Kecerdasan: Memberdayakan IQ, EQ, dan SQ Untuk*

*Kesuksesan Hidup*. Bandung: Mizan Pustaka.

*Peraturan Presiden Republik Indonesia, Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi*

*Nasional Indonesia (KKNI).*

Pranoto, I. 2013. Guru Merdeka*. Kompas, 20 Februari, hlm. 7, kolom.1—3.*

Prajitno, & Marjohan. 2008*. Modul Pengembangan Profesi Pendidik:Bahan PLPG dalam*

*Jabatan.* Padang: Panitia Sertifikasi Guru UNP Padang*.*

Reigeluth, C.M. & Merrill, M.D. 1984. “The Evoluationof Instructional Science: Toward a

Common Knowledge Base”, *Journal of Educational Technology*. Vol. 2, (3); 20—

26.

Reigeluth, C.M. 1983. Instructional *Design* What Is It and Why Is It? Dalam Reigeluth. C.M. 1983 *(Ed). Instructional-Design Theories and Models: An Overview of their Current Status.* New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.

*Resume Hasil FGD dengan dosen Metodologi penelitian di UM, 20 September 2013 di Lembaga Peneleitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Negeri Malang, unPublished*.

Richey, R.C. & Klein, J.D. 2007. *Design and Development Research*. New Jersey: Lawrence

Erlbaum Associates, Publishers.

Salladien. 1997. *Pendekatan Positivisme dan Naturalisme Hingga Mixing Methods (Kuan- tilatif)*. Malang: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang.

Silberman, M. 1996. *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject* . Boston: Allyn and Bacon.

Soewardi, H. 2000. *Landasan Penelitian Sosial dan Keagamaan.* Makalah Pelatihan

Metodologi Penelitian Sosial Keagamaan, Jakarta: DP2M Ditjen Dikti, 4—8

September.

Sugden, D. 1989. *Cognitive Approaches in Special Education*. New York: The Falmer Press. Ulfatin, N. 2006. *Kesulitan Mahasiswa dalam Mengikuti Kuliah Metodologi Penelitian*

*Kualitatif dan Menyelesaikan Skripsi*. Laporan Hasil Refleksi Perkuliahan. Malang: FIP UM.

Universitas Brawijaya. 2012*. Tracer Study: Perencanaan dan Koleksi Data.*Lembaga

Pengkajiandan Pengembangan Pendidikan (LP3): Unibersitas Brawijaya.

Universitas Negeri Malang, 2007. *Laporan Evaluasi Diri Jurusan Administrasi Pendidikan dalam rangka Akreditasi Program Studi*. Malang: FIP UM.

Universitas Negeri Malang, 2013. *Bahan Rapat Kerja Kurikulum Fakultas Teknik 2013*.

Malang: FT UM.

Van-Rooijen, M. 2012. Transforming 21st Century Corporate University Engagement: From Work-Integrated Learning (WIL) to Learning-Integrated Work (LIW). *Journal of Cooperative Education and Internship: An International Journal for Collaborative/Work Integrated Learning.* Volume 45, Issue 01.

Wang, Y. 2007. On The Cognitive Processes of Human Perception with Emotions, and Attitudes. *International Journal of Cognitive Informatics and naturaal Intelligence*. Vol. 1, (4): 1—13.

Weasmer, J. & Woods, A.M. 1998. I Think I Can: The role of personal Teaching Efficacy

Bringing about Change. *The Clearing House*. Vol. 71, (5): 245—248.

Westera, W. 2001. Competences in Education: A Confusion of Tongues. *Journal of*

*Curriculum Studies*. Vol.33, (1):75-78

Yuliati, L. 2007. Pengembangan Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan

Mengajar Calon Guru Fisika. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid.14, No.1, Feb.32-40.

17